

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF
USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

LINANDA ANGGRAINI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPETITIVE AND COMPARATIVE ADVANTAGE OF ROBUSTA COFFEE FARMING IN PUGUNG SUBDISTRICT OF TANGGAMUS REGENCY

By

Linanda Anggraini

The research aims to analyze the competitive and comparative advantages of robusta coffee farming in the Pugung Subdistrict, Tanggamus Regency. This research was conducted in the village of Banjar Agung Udik and Banjar Agung Iilir. The number of respondents was 24 farmers who were selected randomly based on the age of the plant population of 132 robusta coffee farmers who only grow coffee or main income from robusta coffee farming. The data was analyzed by PAM (Policy Analysis Matrix), for analyzing the competitive and comparative advantage. The results showed that: (1) robusta coffee farming in the Subdistrict of Pugung of Tanggamus Regency had competitive advantage in which value of PCR (Private Cost Ratio) was 0.95; this meant that in order to obtain the added value of Rp1.00, the amount of domestic input costs incurred farmers was Rp0.95; (2) robusta coffee farming in the Subdistrict of Pugung Tanggamus also had comparative advantage in which DRCCR (Domestic Resource Cost Ratio) was 0.70, meant that in order to obtain the added value of Rp1.00 required domestic input cost Rp0.70. In overall, robusta coffee farming in the Pugung Subdistrict of Tanggamus Regency was feasible to be developed for PCR and DRCCR value were less than 1.

Keywords: comparative advantage, competitive advantage, PAM, robusta coffee

ABSTRAK

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Linanda Anggraini

Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis keunggulan kompetitif usahatani kopi robusta, dan (2) menganalisis keunggulan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan di Desa Banjar Agung Udik dan Banjar Agung Iir. Jumlah responden adalah 24 petani yang dipilih secara acak berdasarkan umur tanaman dari 132 populasi petani kopi yang hanya menanam kopi atau penghasilan utamanya dari berusahatani kopi. Analisis data yang digunakan adalah analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,95 yang bermakna bahwa untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1,00, maka besarnya biaya input domestik yang dikeluarkan petani, yaitu Rp0,95; (2) usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,70 yang bermakna bahwa untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1,00 diperlukan biaya input domestik sebesar Rp0,70. Secara keseluruhan, usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus layak untuk diusahakan karena nilai PCR dan DRCCR kurang dari 1.

Kata kunci : keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, kopi robusta, PAM.

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF
USAHA TANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Linanda Angraini

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF
DAN KOMPARATIF USAHATANI KOPI
ROBUSTA DI KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Ananda Anggraini**

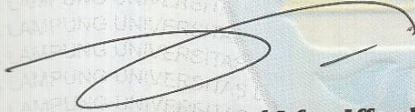
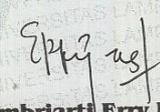
Nomor Pokok Mahasiswa : **0854023022**

Jurusan : **Agribisnis**

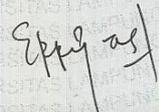
Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

 **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**  **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**
NIP 19640724 198902 1 002 NIP 19630203 198902 2 001

2. Ketua Program Studi Agribisnis

 **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Desember 2015

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 28 Agustus 1990 dari pasangan Bapak Handoko Berlian dan Ibu Rosi Kisnawati, yang merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Segalamider, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung tahun 2002; pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 7 Bandar Lampung, tahun 2005; dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun 2008. Penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dengan Program Studi Agribisnis pada tahun 2008 melalui jalur mandiri.

Tahun 2011 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bujung Sari Marga, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selain itu, di tahun 2012 penulis juga melakukan Praktik Umum (PU) di PT Nestle Indonesia Panjang Factory, dan membuat Laporan Praktik Umum dengan judul Pengendalian Mutu Biji Kopi robusta Berdasarkan Standar Mutu ISO dan SNI sebelum Proses Produksi pada PT. Nestle Indonesia Panjang Factory.

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahilahi robbil `alamin, puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan sebagai ungkapan kegembiraan karena dapat menyelesaikan sebuah karya kecil ini bernama skripsi. Segala puji dan keagungan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang selalu memberikan teladan bagi kehidupan umatnya.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Analisis Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”** ini bukanlah hasil jerih payah penulis seorang diri, melainkan atas dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat, saran, dan arahan dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat, saran, dan arahan dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku pembahas dan pembimbing akademik yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan kritikan nasihat serta ilmu yang membangun demi perbaikan kualitas skripsi ini.
5. Ir. Suarno Sadar, selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan bimbingan.
6. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan FP Unila yang telah membantu memperlancar kegiatan administrasi dan perkuliahan penulis.
7. Papa dan Mamaku tercinta yang senantiasa mencurahkan do'a, dukungan, nasehat, kasih sayang, perhatian serta kesabaran menunggu keberhasilanku.
8. Adik-adikku Ibnu Hanafsi, M. Adhe Triyanto, dan Liana Inggraini yang telah memberikan do'a dan semangat lewat canda tawanya.
9. Krisnahadi Prasetyo, S.E., yang selalu memberikan do'a, semangat, kasih sayang serta dukungan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman AGB 2008 seperjuangan, Umi, Agnes, Oni, Icha, Indah, Andan, Arief N, Taufik, Guntur, Arif R, Bondan, Ari, Ando, Rian, Vitho, Khusnu, teman-teman 2007, 2009, dan 2010, serta adik tingkat lainnya atas bantuannya.
11. Bagian administrasi: Mbak Iin, Mbak Ai, Mbak Fitri, Mas Bo, Mas Kardi, dan Mas Boim yang telah membantu kelancaran administrasi selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis menyadari bahwa berakhirnya masa studi adalah awal dari perjuangan yang sesungguhnya. Segala perihal di dunia ini harus kita lalui dan kita selesaikan meski terasa berat serta amat sulit, namun yakinlah jika kau bersungguh-sungguh maka akan ada penyelesaian dan akhir yang memberi ketenangan dihatimu.

Bandar Lampung, Desember 2015

Penulis,

Linanda Anggraini

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Ekonomi Kopi	7
2. Agribisnis Kopi	9
3. Teori Keunggulan Kompetitif dan Komparatif	14
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	18
1. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Kopi.....	18
2. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Metode PAM.....	19
C. Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	24
B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	27
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	29
D. Metode Analisis Data	29

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	40
1. Letak Geografis	40
2. Keadaan Demografi	41
3. Kondisi Perekonomian	42
B. Gambaran Umum Kecamatan Pugung.....	43
1. Letak Geografis	43
2. Luas Penggunaan Lahan	43
C. Perkembangan Kopi Robusta di Kabupaten Tanggamus.....	43

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Petani Responden.....	46
1. Sebaran Umur Petani Responden.....	46
2. Tingkat Pendidikan Petani Responden.....	47
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	47
4. Luas Lahan Usahatani Kopi Robusta Petani Responden	48
5. Pengalaman Usahatani Kopi Robusta Petani Responden	49
B. Budidaya Kopi robusta di Daerah Penelitian	49
1. Bibit.....	49
2. Persiapan Lahan, Penanaman dan Penyulaman	50
3. Pemeliharaan	51
4. Panen dan Pasca Panen	52
C. Analisis Usahatani Kopi Robusta.....	53
1. Biaya Investasi	53
2. Biaya Operasional dan Pemeliharaan.....	56
3. Total Biaya Usahatani Kopi Robusta.....	59
4. Penerimaan	61
D. Penentuan Harga Privat dan Harga Sosial	64
1. Nilai Tukar Mata Uang	64
2. Harga <i>Output</i> (Kopi Robusta)	65
3. Harga Pupuk.....	66
4. Harga Bibit Kopi Robusta.....	68
5. Harga Pestisida.....	68

6. Harga Peralatan	68
7. Harga Tenaga Kerja	69
8. Harga Lahan	69
9. Tingkat Suku Bunga.....	70
E. Analisis Daya Saing	70
1. Analisis <i>Input Tradeable</i> dan <i>Non Tradeable</i>	70
2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan.....	73
3. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	75
4. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif	77

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia, tahun 2003-2013	2
2. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi robusta di provinsi Lampung tahun 2013.	3
3. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen domestik dan asing	30
4. Penentuan harga paritas ekspor <i>output</i>	31
5. Penentuan harga paritas impor <i>input</i>	32
6. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	34
7. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	46
8. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	47
9. Sebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	48
10. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	48
11. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	49
12. Perhitungan jumlah penggunaan pupuk per tahun pada tanaman belum menghasilkan.....	54
13. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada tanaman belum menghasilkan per tahun.....	56

14. Perhitungan jumlah penggunaan pupuk per tahun pada tanaman menghasilkan.....	57
15. Rata-rata biaya pestisida yang digunakan per hektar pada usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	58
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per tahun pada tanaman menghasilkan.....	58
17. Perhitungan biaya peralatan pada usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	59
18. Rincian total biaya investasi usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	60
19. Rincian total biaya operasional dan pemeliharaan usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	61
20. Jumlah rata-rata produksi biji kopi robusta per hektar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	62
21. Pendapatan per hektar usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	63
22. SCF dan SER.....	64
23. Perhitungan harga paritas kopi robusta.....	65
24. Perhitungan harga paritas pupuk urea.....	66
25. Perhitungan harga paritas pupuk NPK phonska.....	67
26. Harga privat dan harga sosial pestisida yang digunakan pada usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	68
27. Harga privat dan harga sosial peralatan yang digunakan pada usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	69
28. Biaya <i>input tradable</i> dalam harga privat pada usahatani kopi robusta per hektar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	71
29. Biaya <i>input tradable</i> dalam harga sosial pada usahatani kopi robusta per hektar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	71
30. Biaya <i>input non tradable</i> dalam harga privat pada usahatani kopi robusta per hektar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	72

31. Biaya <i>input non tradable</i> dalam harga sosial pada usahatani kopi robusta per hektar di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	73
32. Pendapatan usahatani kopi robusta per hektar dalam harga privat dan harga sosial di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	74
33. <i>Policy Analysis Matrix</i> usahatani kopi robusta	75
34. PCR (<i>Private Cost Ratio</i>) di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	78
35. DRCR (<i>Domestic Resource Cost Ratio</i>) di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	78
36. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi robusta menurut provinsi di Indonesia tahun, 2013	86
37. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi robusta menurut Kecamatan di Tanggamus tahun, 2013	87
38. Identitas responden usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung	88
39. Penggunaan pupuk dan obat-obatan di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	89
40. Produksi kopi robusta per tahun per umur tanaman di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	90
41. Penyusutan alat usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	91
42. Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	95
43. Input-output usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014	103
44. Cashflow usahatani kopi robusta dengan harga privat di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	105
45. Cashflow usahatani kopi robusta dengan harga sosial di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 2014.....	108
46. <i>Policy Analysis Matrix</i>	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus	23

ABSTRAK

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Linanda Anggraini

Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis keunggulan kompetitif usahatani kopi robusta, dan (2) menganalisis keunggulan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan di Desa Banjar Agung Udik dan Banjar Agung Ilir. Jumlah responden adalah 24 petani yang dipilih secara acak berdasarkan umur tanaman dari 132 populasi petani kopi yang hanya menanam kopi atau penghasilan utamanya dari berusahatani kopi. Analisis data yang digunakan adalah analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,95 yang bermakna bahwa untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1,00, maka besarnya biaya input domestik yang dikeluarkan petani, yaitu Rp0,95; (2) usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,70 yang bermakna bahwa untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1,00 diperlukan biaya input domestik sebesar Rp0,70. Secara keseluruhan, usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus layak untuk diusahakan karena nilai PCR dan DRCR kurang dari 1.

Kata kunci : keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, kopi robusta, PAM.

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPETITIVE AND COMPARATIVE ADVANTAGE OF ROBUSTA COFFEE FARMING IN PUGUNG SUBDISTRICT OF TANGGAMUS REGENCY

By

Linanda Anggraini

The research aims to analyze the competitive and comparative advantages of robusta coffee farming in the Pugung Subdistrict, Tanggamus Regency. This research was conducted in the village of Banjar Agung Udik and Banjar Agung Iir. The number of respondents was 24 farmers who were selected randomly based on the age of the plant population of 132 robusta coffee farmers who only grow coffee or main income from robusta coffee farming. The data was analyzed by PAM (Policy Analysis Matrix), for analyzing the competitive and comparative advantage. The results showed that: (1) robusta coffee farming in the Subdistrict of Pugung of Tanggamus Regency had competitive advantage in which value of PCR (Private Cost Ratio) was 0.95; this meant that in order to obtain the added value of Rp1.00, the amount of domestic input costs incurred farmers was 0.95 USD; (2) robusta coffee farming in the Subdistrict of Pugung Tanggamus also had comparative advantage in which DRCR (Domestic Resource Cost Ratio) was 0.70, meant that in order to obtain the added value of Rp1.00 required domestic input cost Rp 0.70. In overall, robusta coffee farming in the Pugung Subdistrict of Tanggamus Regency was feasible to be developed for PCR and DRCR value were less than 1.

Keywords: comparative advantage, competitive advantage, PAM, robusta coffee.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp 546,42 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp 12.000). Jika dibandingkan dengan tahun 2012 kontribusi subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar US\$ 9,90 milyar (Kementerian Pertanian, 2015).

Peran kopi dalam perekonomian menurut Soetriono (2009), yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah. Hal ini dibuktikan dengan komoditas kopi yang dihasilkan oleh petani masih mempunyai daya saing ditingkat internasional.

Indonesia merupakan produsen kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brasil dan Vietnam dengan jumlah ekspor 10.950.000 karung (1 karung 60 kg). Indonesia diberkati dengan letak geografisnya yang sangat cocok digunakan sebagai lahan perkebunan kopi. Letak yang sangat ideal bagi iklim pertumbuhan dan produksi kopi Indonesia (International Coffee Organization, 2012).

Tanaman kopi memiliki potensi ekonomi yang cukup besar bagi Indonesia, hal ini dapat dilihat dari dukungan pemerintah terhadap komoditas perkebunan kopi, sehingga mulai terjadi peningkatan ekspor kopi di Indonesia. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia, tahun 2003-2012 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia, tahun 2003-2012

No.	Tahun	Ekspor	
		Volume (ton)	Nilai (US\$)
1	2003	323,52	258,79
2	2004	344,07	294,11
3	2005	445,50	503,83
4	2006	413,50	586,87
5	2007	321,40	636,31
6	2008	468,74	991,45
7	2009	510,74	824,01
8	2010	432,72	812,36
9	2011	338,81	1,019,51
10	2012	446,27	1,252,52

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 volume ekspor kopi menurun menjadi 321,404 ton dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2006 sebesar 413,500 ton. Komoditas kopi mengalami hasil ekspor tertinggi pada tahun 2009 sebesar 510,749 ton dengan nilai pendapatan devisa sebesar 824,015 US\$. Nilai ekspor kopi di Indonesia berfluktuatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya harga kopi yang fluktuatif di pasar dunia.

Menurut BPS (2014), pada tahun 2013 Provinsi Lampung merupakan daerah sentra produksi kopi robusta terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan, dengan jumlah produksi sebesar 136,2 ribu ton dan

produktivitas sebesar 0,84 ribu ton/ha. Hal tersebut dapat terlihat pada Lampiran Tabel 36.

Sebagai daerah sentra produksi kopi robusta terbesar kedua di Indonesia, Provinsi Lampung harus mampu meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani kopi robusta. Provinsi Lampung diharapkan tetap dapat menyumbang kontribusi terbesar untuk peningkatan perekonomian di Indonesia, karena termasuk kawasan segitiga kopi Indonesia selain Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Provinsi Lampung memiliki daerah penghasil kopi robusta yang tersebar di beberapa kabupaten, seperti terlihat pada Tabel 2. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan daerah terbesar kedua penghasil kopi robusta setelah Lampung Barat pada tahun 2013 dengan luas areal 43.941 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 30.158 ton.

Tabel 2. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi robusta di Provinsi Lampung tahun 2013

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung barat	60.382	60.128	0,99
2	Tanggamus	43.941	30.158	0,69
3	Lampung selatan	1.380	767	0,55
4	Lampung timur	968	460	0,48
5	Lampung tengah	1.556	761	0,49
6	Lampung utara	17.149	12.167	0,71
7	Way kanan	22.578	17.341	0,77
8	Tulang bawang	93	48	0,52
9	Pesawaran	4.749	3.561	0,75
10	Pringsewu	7.886	7.281	0,92
11	Mesuji	137	70	0,51
12	Tulang bawang barat	177	39	0,22
13	Bandar lampung	224	101	0,45
14	Metro	2	1	0,50
Propinsi Lampung		161.162	133.583	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan yang mengusahakan tanaman kopi robusta, dimana Kecamatan Pugung merupakan kecamatan dengan jumlah produksi kopi robusta terbesar yaitu sebesar 6.028 ton pada tahun 2013, seperti terlihat pada Lampiran Tabel 37.

Menurut Simanjuntak (1992) dalam Saptana dan Rusastra (1999), daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di Pasar Internasional, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya.

Keunggulan kompetitif merupakan faktor penentu daya saing suatu usahatani dan keunggulan komparatif dapat dicapai apabila suatu usahatani memiliki efisiensi produksi dan memiliki *opportunity cost* yang lebih rendah. Menurut Sambodo dkk., (2007), keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Peningkatan daya saing perlu diletakkan pada konsepsi terjadinya peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan kesejahteraan yang diukur dari peningkatan produktivitas usahatani.

Di Kabupaten Tanggamus terutama Kecamatan Pugung, kopi robusta merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjadi komoditas unggulan, usahatani kopi robusta sejauh ini belum diketahui daya saingnya baik secara keunggulan kompetitif dan komparatif, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif komoditas kopi robusta.

Keunggulan kompetitif dan komparatif dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas kopi robusta. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk menghasilkan produksi yang maksimum atau dengan menekan biaya produksi. Selain itu, Pemerintah juga telah membuat berbagai kebijakan untuk membantu petani dalam meningkatkan produktivitas serta keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi robusta, seperti subsidi *input* dan penetapan harga minimum regional.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, walaupun luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi robusta di Kecamatan Pugung terbesar, tetapi dalam pengembangan usahatani kopi masih memiliki kelemahan karena banyak petani kopi yang mulai alih fungsi lahan ke tanaman yang lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh usia tanaman kopi yang rata-rata sudah tua yaitu di atas 20 tahun. Kelemahan yang lainnya yaitu, teknik budidaya yang dilakukan petani masih sederhana, modal para petani terbatas, alat-alat yang digunakan masih sederhana, dan tingkat pendidikan para petani yang masih rendah. Kelemahan tersebut menyebabkan pengembangan tanaman kopi robusta belum sesuai dengan anjuran yang seharusnya, sehingga menyebabkan masih rendahnya produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimana keunggulan kompetitif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus?

- 2) Bagaimana keunggulan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus?

B. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan :

- 1) Menganalisis keunggulan kompetitif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.
- 2) Menganalisis keunggulan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Petani atau produsen kopi robusta, sebagai informasi mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat lebih optimal dalam pengembangannya.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengembangan subsektor tanaman perkebunan khususnya kopi robusta di Provinsi Lampung.
- 3) Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian sejenis terutama untuk memperluas khasanah penelitian tentang kopi robusta.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ekonomi Kopi

Indonesia adalah produsen keempat terbesar kopi dunia setelah Brasil, Vietnam dan Kolumbia, dengan sumbangan devisa cukup besar. Harga kopi Robusta dan Arabika di tingkat global mengalami kenaikan sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada transaksi April 2011 harga kopi Robusta tercatat US\$ 259 per ton, sangat jauh dibandingkan dengan harga rata-rata pada 2009 yang hanya US\$ 165 per ton. Demikian pula, harga kopi Arabika yang tercatat telah melampaui US\$ 660 per ton, suatu lonjakan tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata pada 2009 yang hanya US\$ 317 per ton. Dengan kinerja ekspor yang mencapai 300 ribu ton saja, maka devisa yang dapat dikumpulkan Indonesia mampu mencapai US\$ 77,7 juta (Arifin, 2012)

Usahatani kopi di Indonesia melibatkan petani kopi rakyat dengan jumlah banyak, dan berkontribusi pada jutaan ekonomi rumah tangga, kecuali sistem produksi yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN 12) di Jawa Timur. Produksi kopi hanya berkisar 500 ribu ton dan produktivitas hanya di bawah 900 kilogram per hektare, masih jauh dari potensi produksi yang sebenarnya, seandainya teknis budidaya dan pasca panen diterapkan secara

baik dan benar. Selama ini sebagian besar produksi kopi Indonesia dijual ke pasar global, karena tingkat konsumsi kopi di Indonesia masih tergolong sangat rendah, hanya 120 ribu ton per tahun. Rendahnya tingkat konsumsi kopi di dalam negeri sebenarnya merupakan peluang besar untuk mengembangkan pasar kopi domestik, yang dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia (Arifin, 2012)

Provinsi Lampung dan Sumatra Selatan adalah sentra produksi kopi Robusta di Indonesia, dengan total produksi mencapai 320 ribu ton. Berbeda halnya dengan sistem produksi dan perdagangan kopi di Indonesia, di Sumatra Bagian Selatan seperti di Lampung, Sumatra Selatan dan Bengkulu yang didominasi oleh kopi Robusta, inisiatif baru tentang sertifikasi produk belum banyak dilakukan (Arifin, 2012)

Menurut Arifin (2012) dalam lima tahun terakhir, ekonomi kopi mengalami perubahan global yang sangat dinamis, menyusul semakin berkembangnya sistem sertifikasi produk dan sistem label pada kopi dan produk pangan-pertanian lain. Standar sosial dan standar lingkungan hidup pada ekonomi kopi nyaris menjadi sesuatu yang teramat sangat penting dan membawa implikasi jangka panjang bagi kualitas lingkungan hidup dan tingkat keberlanjutan ekonomi kopi itu sendiri. Sementara itu, proses sertifikasi yang melibatkan pihak ketiga dan kecenderungannya sebagai persyaratan perdagangan global, tentu membawa konsekuensi biaya yang tidak sedikit bagi petani kopi, konsekuensi tekanan pada pemanfaatan sumberdaya alam, apalagi bagi mereka yang memiliki skala usaha tidak menguntungkan secara

ekonomis. Perubahan arena baru dalam lingkungan korporasi global tersebut tentu saja membawa perubahan budaya baru dalam dunia agribisnis kopi, mulai dari petani kecil sampai perusahaan skala menengah besar.

2. Agribisnis Kopi

Di Indonesia, tanaman kopi dibudidayakan oleh rakyat dan perkebunan besar di beberapa tempat, antara lain di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, NTT dan Timur Timur. Dari keseluruhan sentra produksi tersebut, produksi kopinya mencapai 88,37% dari total produksi Indonesia.

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman dapat dioptimalkan dengan baik. Berikut ini syarat pertumbuhan kopi secara umum, yaitu varietas unggul atau klon, Tanah, Iklim, Ketinggian tempat dan pemeliharaan.

Setiap daerah memiliki varietas dan klon unggul yang berbeda-beda. Artinya suatu klon unggul yang baik di suatu daerah belum tentu hasilnya optimal jika ditanam di daerah lainnya. Jenis arabika dari suatu daerah memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya, begitu juga dengan jenis robusta. Misalnya cita rasa dan aroma (karakteristik). Klon atau varietas unggul sebaiknya harus diuji produktivitas dan ketahanannya hingga tiga generasi.

Tanah yang digunakan sebagai media tumbuh tanaman kopi adalah tanah yang baik yang memiliki ciri mempunyai lapisan topsoil yang tebal.

Umumnya ini terdapat di daerah dataran tinggi yang memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara. Tanaman kopi sebaiknya ditanam di tanah yang memiliki kandungan hara dan organik yang tinggi.

Penanaman atau pembangunan perkebunan kopi di suatu daerah perlu melihat data klimatologi daerah tersebut selama lima tahun terakhir. Pasalnya daerah yang berada di atas ketinggian 1.000 meter dpl dan memiliki curah hujan yang baik umumnya justru memiliki musim kering relatif pendek. Sebaliknya, tanaman kopi membutuhkan musim kering yang agak panjang untuk memperoleh produksi yang optimal.

Untuk bibit, secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni generatif dan vegetatif. Bibit yang berasal dari penyambungan atau okulasi (vegetatif) relative lebih baik. Pasalnya, petani dapat memilih batang yang pertumbuhannya baik dengan klon yang menghasilkan buah relatif banyak dan sudah diuji sebelumnya. Selain itu bibit vegetatif umumnya sudah teruji dari hama dan penyakit. Sementara itu, jika melalui generatif, hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama.

Jika menggunakan bibit yang berasal dari vegetative, umur bibit sebaiknya sekitar delapan bulan. Bibit yang digunakan sudah teruji hingga beberapa generasi. Tujuannya, untuk memprediksikan hasil produksi yang nanti diperoleh. Karena itu, jangan menggunakan bibit yang belum pernah diuji di kondisi lingkungan atau daerah yang akan ditanam, sekalipun bibit yang akan digunakan termasuk bibit unggul. Sementara itu, jika bibit yang

akan digunakan berasal dari persemaian (generative), sebaiknya berumur satu tahun (Panggabean, 2011).

Tanaman kopi memerlukan pupuk sebagai salah satu sumber hara. Namun, sebagian petani sering meninggalkan perlakuan ini, khususnya setelah tanaman kopi mulai panen. Pemupukan sebaiknya dilakukan dua kali setahun atau menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Waktu pemupukan sebaiknya dilakukan pada akhir musim kemarau dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk dilakukan hingga tanaman kopi berumur dua tahun.

Pupuk yang digunakan pada umumnya harus mengandung unsur-unsur Nitrogen, Phospat dan Kalium dalam jumlah yang cukup banyak dan unsur-unsur mikro lainnya yang diberikan dalam jumlah kecil. Ketiga jenis tersebut di pasaran dijual sebagai pupuk Urea atau Za yang merupakan sumber N, Triple Super Phospat (TSP) dan KCl. Selain penggunaan pupuk tunggal, di pasaran juga tersedia penggunaan pupuk majemuk. Pupuk tersebut berbentuk tablet atau briket di dalamnya, selain mengandung unsur NPK, juga mengandung unsur-unsur mikro. Selain pupuk anorganik tersebut, tanaman kopi sebaiknya juga dipupuk dengan pupuk organik seperti pupuk kandang atau kompos. Pemberian pupuk buatan dilakukan dua kali per tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan dengan meletakkan pupuk tersebut di dalam tanah (sekitar 10 - 20 cm dari permukaan tanah) dan disebar di sekeliling tanaman. Adapun pemberian pupuk kandang hanya dilakukan tahun 0 (penanaman pertama).

Beberapa kegiatan dalam pemeliharaan tanaman kopi,
yaitu:

a. Pemupukan

- 1) Pupuk buatan diberikan 2 kali setahun, pada awal dan akhir musim hujan. Setiap tanaman dipupuk dengan urea sebanyak 50 gr, SP 36 sebanyak 25 gr dan KCL 20 gr
- 2) Pupuk Organik yang diberikan dengan mulsa yang berasal dari daun- daun, serasah sekitar tanaman kopi dan lain-lain. Pupuk tersebut diberikan 1-2 tahun pada awal musim hujan bersamaan dengan pemberian pupuk buatan.

b. Pemangkasan

Pemangkasan sebaiknya dilakukan pada awal atau akhir musim hujan setelah pemupukan sehingga tanaman sudah mempunyai simpanan makanan yang cukup sebelum dipangkas. Hal ini dilakukan agar tanaman tidak mudah terserang penyakit dan berproduksi dengan optimal serta tidak sulit dipanen. Ada 4 tahap pemangkasan kopi, yaitu pemangkasan pembentukan tajuk, produksi atau pemeliharaan, cabang primer dan peremajaan

c. Pencegahan dan Pengendalian Hama Penyakit serta Gulma

Tanaman kopi harus dihindarkan dari serangan hama, penyakit dan gulma. Hal ini dikarenakan ketiga faktor tersebut dapat menurunkan produksi dan mutu kopi yang dihasilkan. Oleh sebab itu kegiatan tersebut harus dilakukan dengan baik dan intensif

Setelah dilakukan proses pemupukan, pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama tibalah masa panen. Panen dilakukan ketika buah kopi sudah berwarna merah hingga merah tua. Panen umumnya dilakukan pada bulan maret hingga agustus setiap dua minggu sekali. Tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya sudah mulai berproduksi pada umur 2,5-3 bahkan 4 tahun, tergantung pada iklim dan jenisnya. Tanaman kopi robusta biasanya sudah dapat berproduksi pada umur 2,5 Umur ekonomis kopi robusta dapat mencapai 15 tahun. Namun demikian tingkat produksi kopi sangat dipengaruhi oleh tingkat pemeliharaannya, seperti pemupukan, pemberantasan terhadap hama penyakit juga pada pemilihan bibit (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Pada tanaman kopi dikenal dua macam proses, antara lain:

1) Proses kering

Proses kering amat sederhana dan tidak memerlukan peralatan khusus. Setelah dipetik, kopi biasanya dikeringkan dengan cara dijemur selama 10 sampai 15 hari setelah itu kopi tersebut dikupas.

2) Proses Basah

Pada proses basah diperlukan peralatan khusus dan hanya bisa memproses biji kopi yang telah benar-benar matang. Proses jenis ini biasanya dilakukan oleh perkebunan besar dengan peralatan yang memadai termasuk mekanik yang memadai sehingga mereka tidak tergantung pada cahaya matahari untuk mengeringkan kopi tersebut.

1. Teori Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Suatu aktivitas ekonomi yang hanya memiliki keunggulan kompetitif dan tidak memiliki keunggulan komparatif terjadi apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditas tersebut, sedangkan aktivitas ekonomi dalam suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif dan tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang disinsentif yang dapat merugikan produsen.

Keunggulan kompetitif diukur menggunakan harga aktual atau berdasarkan analisis finansial yang melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Keunggulan komparatif suatu komoditi diukur berdasarkan harga efisiensi atau berdasarkan analisis ekonomi yang akan menggambarkan suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima manfaat tersebut (Kadariah, 2001).

Warr dalam Sambodo, dkk (2007) menjelaskan bahwa teori keunggulan kompetitif dan komparatif berada dalam posisi saling melengkapi.

Keunggulan kompetitif berkaitan dengan faktor penentu daya saing, sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi efisiensi pengalokasian sumberdaya.

a. Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku.

Keunggulan kompetitif yang disebut juga sebagai keunggulan bersaing, merupakan nilai yang mampu diciptakan produsen untuk konsumen yang melebihi biaya produksi. Terdapat dua jenis keunggulan bersaing yaitu keunggulan biaya dan diferensiasi (Dirgantoro, 2002). Biaya rendah adalah kemampuan sebuah unit untuk merancang, membuat dan memasarkan produk dengan cara yang lebih efisien daripada pesaing. Diferensiasi adalah kemampuan untuk menyediakan nilai unik dan superior kepada pembeli dari segi kualitas, keistimewaan atau layanan purna jual (Hunger dan Wheelen, 2005).

Salah satu faktor untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah teknologi, karena dengan adanya kemajuan teknologi, untuk menghasilkan sejumlah output yang sama diperlukan kombinasi pemakaian input yang lebih sedikit. Keadaan ini disebabkan karena produktivitas input yang meningkat dengan kemajuan teknologi tersebut (Sugiarto, dkk., 2005).

b. Keunggulan Komparatif

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil serta mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997).

Theory of labor value yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Teori klasik *Comparative Advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan fungsi faktor produksi (tenaga kerja). Perbedaan fungsi ini menimbulkan terjadinya perbedaan produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*). Akibatnya, terjadilah perbedaan harga barang yang sejenis diantara dua negara. Jika fungsi faktor produksi (tenaga kerja) sama atau produktivitas dan efisiensi di dua negara sama, maka tentu tidak akan terjadi perdagangan internasional karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama di kedua negara (Hady, 2004).

Namun menurut teori Heckscher-Ohlin, walaupun fungsi faktor produksi sama diantara kedua negara, perdagangan internasional dapat tetap terjadi. Hal ini dikarenakan keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, sehingga terjadilah perbedaan harga barang yang diproduksinya. Faktor yang paling berperan dan selalu diperlukan untuk semua kelompok produk agar dapat memiliki keunggulan komparatif adalah faktor SDM yang berteknologi tinggi dan berkualitas (Hady, 2004).

David Ricardo dalam Salvatore (1997), menjelaskan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu:

- 1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi.
- 2) Perdagangan bersifat bebas.
- 3) Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
- 4) Biaya produksi konstan.
- 5) Tidak terdapat biaya transportasi.
- 6) Tidak ada perubahan teknologi.
- 7) Menggunakan teori tenaga kerja.

Menurut Boediono (1990), terdapat tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara dan merupakan faktor yang fundamental dalam menentukan pola perdagangan internasional, yaitu:

- 1) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain.
- 2) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar.
- 3) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Kopi

Berdasarkan hasil penelitian Ariel dan Soetriono (2010), dapat disimpulkan:

- a) Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia terhadap komoditas kopi robusta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA pada kurun waktu 2004-2008 yang diatas 1 (satu).
- b) Indonesia dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi Indonesia semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik pada kurun waktu 2004-2006. Sedangkan pada tahun 2007-2008, Indonesia tidak dapat merebut pasar untuk komoditas kopi robusta atau posisi Indonesia semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik.
- c) pada kurun waktu 2004-2008, Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor komoditas kopi robusta (suplai domestik lebih besar dari pada permintaan domestik) dan Indonesia berada pada tahap kedewasaan.
- d) apabila terjadi kenaikan harga kopi robusta di dunia sebesar 5%, 10% dan 20% maka cenderung meningkatkan komparatif, meningkatkan kinerja ekspor kopi dan posisi daya saing kopi robusta cenderung konstan. Sedangkan apabila terjadi penurunan

harga kopi robusta di dunia sebesar 5%, 10% dan 20%, maka cenderung menurunkan keunggulan komparatif, menurunkan kinerja ekspor kopi dan posisi daya saing kopi robusta cenderung stabil.

Hasil penelitian Soetriono (2009), memperlihatkan bahwa usahatani kopi robusta yang dilakukan petani di tiga wilayah (Tanggamas, Malang dan Jember) layak secara finansial dan ekonomi untuk diusahakan walaupun sudah dilaksanakan dalam kurun waktu 25 tahun, baik secara monokultur maupun diversifikasi dan masih adanya kebijakan pemerintah yang dapat atau menghambat terjadinya percepatan daya saing ditinjau dari analisis kelayakan finansial dan ekonomi. Analisis resiko usahatani menyatakan tidak berani menanggung resiko, hal ini dibuktikan dengan curahan modal yang diberikan pada usahatani terutama modal untuk biaya pemupukan sebagian besar petani tidak berani menanggung resiko dalam berusahatani, sehingga dalam perolehan output yang dihasilkan juga tidak mengembirakan apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas potensial yang ada.

2. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Metode PAM

Widiatmaja (2012) tentang agroidustri kopi di Kabupaten Lampung Barat memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,47989 dan nilai DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,46795 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Keunggulan kompetitif dan komparatif agroindustri

kopi di Kabupaten Lampung Barat peka terhadap perubahan harga bahan baku pada harga privat namun pada harga sosialnya tidak terjadi kepekaan. Kenaikan ataupun penurunan bahan baku akan mempengaruhi keunggulan kompetitif agroindustri di Kabupaten Lampung Barat.

Rahmatika (2011) PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) kebun getas/assinan Semarang memiliki PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,73 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,72 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan komparatif dalam mengusahakan kopi kering. Nilai DRCR tersebut berarti bahwa untuk setiap dollar devisa Negara yang dikeluarkan untuk mengimpor komoditi kopi jika digunakan untuk memproduksi didalam negerinya dibutuhkan biaya sebesar 0,72 dollar. Pemerintah dapat menghemat 0,28 dollar dari biaya impor yang harus dikeluarkan sehingga lebih menguntungkan jika kopi diproduksi di dalam negeri daripada melakukan impor.

Indra (2011) tentang usaha tani kakao di Kecamatan Limau di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,24139 dan nilai DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,16749 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani kakao di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus peka terhadap perubahan harga output pada harga privat dan pada harga sosial. Kenaikan ataupun penurunan dari harga kakao akan

mempengaruhi keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani kakao di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

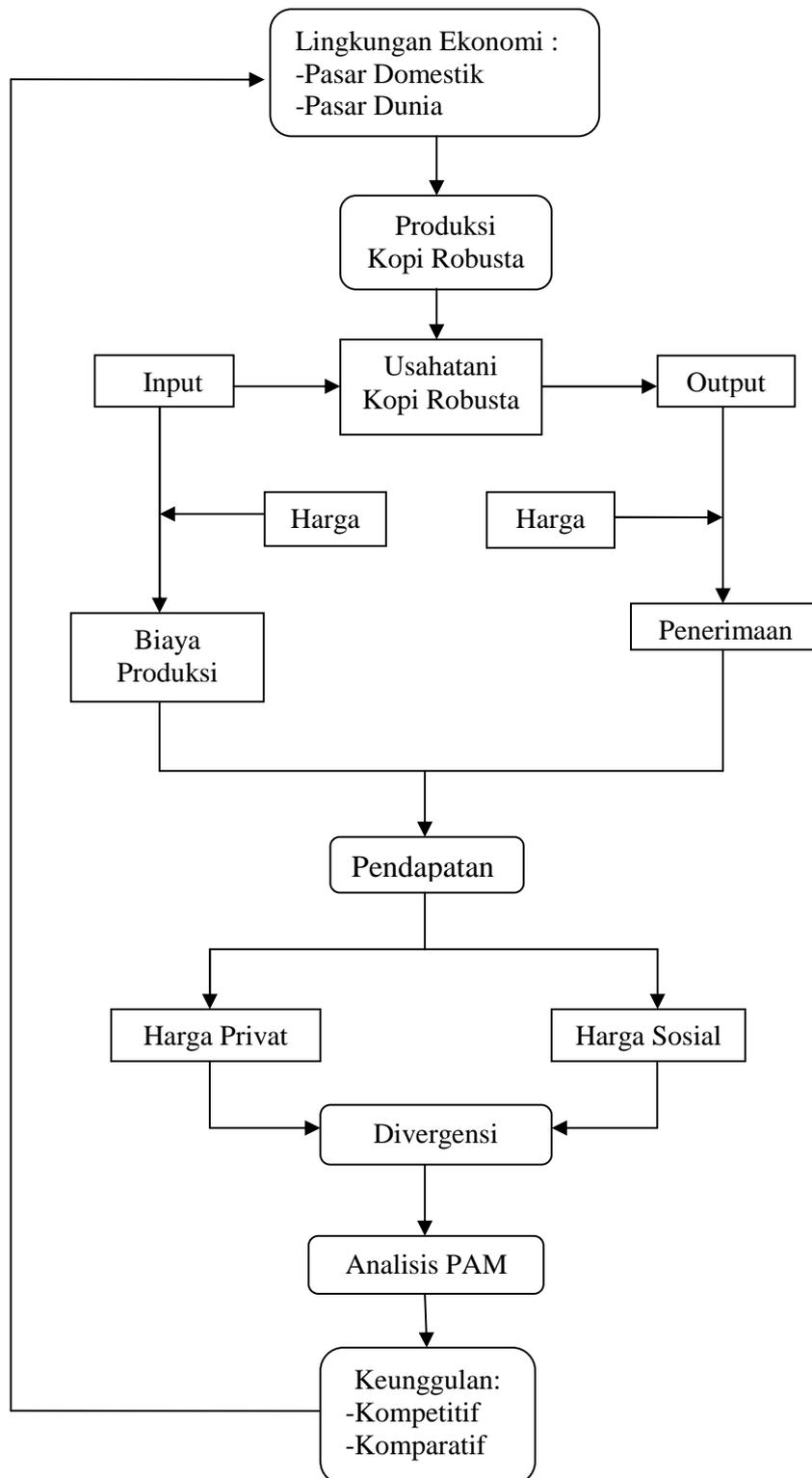
C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan produksi (*output*). Komoditas kopi robusta sebagai komoditas unggulan sebagai salah satu pemasok devisa negara di sektor perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani kopi robusta. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sejak lama telah berusaha di bidang usahatani kopi robusta dan memberikan kontribusi yang cukup untuk perkopian di Indonesia. Kabupaten Tanggamus adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung yang menghasilkan kopi robusta yang cukup besar dan menjadikan kopi robusta sebagai produk unggulan di bidang Perkebunan.

Lingkungan ekonomi domestik dan dunia dapat mempengaruhi ketersediaan dan harga pasar *input* dan *output* usahatani kopi robusta. Harga *input* dan *output* dalam suatu usahatani juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi berbagai pihak dari kerugian. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya yaitu kebijakan harga, subsidi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Sejauh ini walaupun komoditas kopi robusta menjadi salah satu komoditas unggulan bagi Kabupaten Tanggamus, namun kegiatan usahatani kopi robusta ini belum diketahui apakah memiliki keunggulan kompetitif dan

komparatifnya. Usahatani kopi robusta dapat memberikan keuntungan apabila komoditi kopi robusta memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, oleh karena itu perlu dilakukan analisis mengenai keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki komoditi kopi robusta. Keunggulan kompetitif dan komparatif kopi robusta dapat dianalisis dengan menggunakan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data melakukan analisis terhadap tujuan penelitian.

Produksi kopi robusta adalah jumlah buah kopi robusta yang dihasilkan dalam satu tahun dalam bentuk biji kopi robusta kering yang di ukur dalam satuan kilogram (kg).

Produktivitas adalah hasil produksi kopi robusta per satuan luas lahan dalam berusahatani kopi robusta, diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).

Lahan adalah luas tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani kopi robusta, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang digunakan petani pada proses produksi dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan batang.

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi kopi robusta dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah obat-obatan adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan untuk memberantas gulma serta hama dan penyakit tanaman kopi robusta dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan liter (lt).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, hewan, dan mesin, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pemeliharaan dalam hal ini mulai dari penyemprotan, pemupukan, penyabitan selama satu tahun.

Biaya di hitung rupiah /ha, pada saat upah rata-rata yang berlaku umum di daerah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap berapapun besarnya output yang dihasilkan, seperti bunga modal, penyusutan alat, sewa lahan, dan pajak lahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan (berdasarkan metode garis lurus) adalah hasil bagi antara harga peralatan yang dikurangi nilai sisa, dengan umur ekonomis peralatan yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat output, seperti biaya pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan petani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi kopi robusta dengan harga jual kopi robusta yang diterima petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Policy Analysis Matrix adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar dalam keuntungan privat dari sistem usahatani dan dalam efisiensi dari penggunaan sumber daya.

Input tradable adalah sejumlah *input* yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar internasional, seperti pupuk dan pestisida.

Harga privat yang digunakan dalam penelitian adalah harga privat yang berlaku pada saat penelitian dilakukan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial adalah harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya baik harga *input* maupun *output*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pasar, harga privat atau harga finansial adalah tingkat harga riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar petani dalam pembelian faktor produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan finansial (*privat profitability*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya dalam harga privat, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan ekonomi (*social profitability*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang diperhitungkan dengan menggunakan harga bayangan. Keuntungan ekonomi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Efek divergensi adalah selisih antara penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani yang diukur dengan harga aktual/privat dengan yang diukur dengan harga sosial, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun internasional yang berdasarkan harga privat. Indikator keunggulan kompetitif adalah nilai PCR (*Private Cost Ratio*).

Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur berdasarkan harga sosial. Indikator keunggulan komparatif adalah nilai DCRC (*Domestic Resources Cost Ratio*).

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pemilihan Kecamatan Pugung sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pugung merupakan sentra produksi terbesar di Kabupaten Tanggamus, (pada Lampiran 2). Desa Banjar Agung Udik dan Desa Banjar Agung Ilir adalah

desa yang dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai tempat penelitian, yang berdasarkan informasi dan keterangan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan BP3K (Bpk. Tri Haryono), Desa Banjar Agung Udik dan Banjar Agung Ilir termasuk desa yang memiliki produksi kopi robusta tertinggi.

Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel secara random (acak) dimana semua individu dalam populasi (anggota populasi) diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiarto, Siagian, Sunarto dan Oetomo, 2003). Dari pernyataan tersebut maka diperoleh rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Tingkat Kepercayaan (90% = 1,645)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Populasi petani kopi robusta di Desa Banjar Agung Udik dan Desa Banjar Agung Ilir adalah 132 petani. Petani yang dipilih adalah petani yang hanya menanam kopi robusta tidak tanaman lain atau penghasilan utamanya dari usahatani kopi robusta. Hasil perhitungan dari rumus tersebut didapatkan sebanyak 24 responden dari dua desa tersebut.

Waktu penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan dari Bulan Mei 2015 sampai dengan Bulan September 2015.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani responden. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanggamus, Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis Data

1. Identifikasi *input* dan *output*

Usahatani kopi robusta menggunakan *input* yang meliputi lahan (ha), bibit (kg), pupuk (kg), alat pertanian (unit), tenaga kerja (HOK), dan obat-obatan (lt). *Output* yang dihasilkan adalah kopi robusta.

2. Penentuan alokasi biaya

Pengalokasian seluruh biaya *tradeable* dilakukan dengan pendekatan langsung, karena pendekatan langsung sesuai digunakan dalam analisis keunggulan kompetitif dan komparatif. Semua *input tradeable* digolongkan ke dalam komponen biaya asing 100 persen dan *input non*

tradeable dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen, seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen domestik dan asing

No	Komponen	Domestik	Asing
		%	
1	Benih/bibit	100	0
2	Pupuk	0	100
3	Pestisida	0	100
4	Tenaga kerja	100	0
5	Bunga modal	100	0
6	Lahan	100	0
7	* Biaya lainnya	100	0

Sumber : Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005

3. Penentuan harga privat

Harga privat yang digunakan dalam analisis PAM pada tanaman tahunan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Penelitian menggunakan analisis PAM tidak menggunakan harga yang berlaku pada setiap musim tanam karena apabila menggunakan harga yang berlaku pada setiap musim tanam akan terjadi kesulitan dalam pencarian SER dan SCF dari mata uang yang berlaku 20 tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan data jumlah ekspor impor dan jumlah penerimaan pajak ekspor impor selama 20 tahun ke belakang tidak tersedia lagi di Badan Pusat Statistik (BPS) selain itu dalam pencarian harga paritas dari pupuk dan komoditas akan kesulitan mencari FOB dan CIF yang berlaku 20 tahun sebelumnya. Oleh karena itu harga privat kopi robusta dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada musim terakhir.

4. Penentuan harga sosial

Harga sosial untuk *input* dan *output tradeable* dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) yang dalam hal ini didekati dengan harga batas (*border price*). Harga sosial mengikuti harga privat, yaitu menggunakan harga pada saat penelitian. Untuk komoditi yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditi yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sedangkan untuk *input non tradeable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*), yang diketahui dari penelitian di lapang.

a) Harga sosial *output*

Harga sosial *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga perbatasan (*border price*). Oleh karena kopi robusta merupakan komoditi yang di ekspor, maka harga sosial yang digunakan adalah harga FOB. Penentuan harga sosial *output* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Penentuan harga paritas ekspor *output*

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB kopi robusta (US\$/ton)	a
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3	FOB dalam mata uang domestik (Rp/ton)	$b = a \cdot X$
4	Faktor konversi	Y
5	FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$c = b/Y$
6	Transpotasi dan handling ke pasar pedagang besar	d
7	Harga paritas impor di pedagang besar (Rp/kg)	$e = c+d$
8	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	f
9	Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	$g = e-f$

Sumber: Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005

b) Harga sosial sarana produksi dan peralatan (*input*)

Penentuan harga sosial *input* yang digunakan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB, CIF atau sama dengan harga pasar, jika *input* tersebut diperdagangkan pada kondisi pasar persaingan sempurna, sedangkan harga sosial untuk *input non tradeable* seperti pupuk kandang, lahan, tenaga kerja dan peralatan, ditentukan berdasarkan harga pada pasar domestik. Penentuan harga sosial paritas ekspor sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan harga paritas impor *input*

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF (US\$/kg)	a
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3	CIF dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$b = a.X$
4	Bongkar/muat, gudang, susut	c
5	Biaya transportasi ke provinsi (Rp/kg)	d
6	Nilai sebelum pengolahan (Rp/kg)	$e = b+c+d$
7	Faktor konversi proses (%)	Y
8	Harga paritas ekspor di pedagang besar (Rp/kg)	$f = e.Y$
9	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	g
10	Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	$h = f+g$

Sumber: Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005

c) Harga sosial tenaga kerja

Menurut Gittinger (1986), harga tenaga kerja di dalam pasar yang bersaing secara sempurna, hendaknya ditetapkan dengan nilai produksi marjinalnya. Harga bayangan tenaga kerja ini dinilai tiap tahun pada tingkat harga yang ditentukan dengan cara mengalikan upah yang diterima pada saat kelangkaan tenaga kerja dengan jumlah hari dalam satu tahun, di mana tenaga kerja benar-benar bekerja secara produktif.

d) Harga sosial lahan

Menurut Gittinger (1986), harga bayangan lahan dapat ditentukan dari nilai nilai neto dari produksi yang hilang bila penggunaan lahan diubah dari penggunaan tanpa proyek menjadi penggunaan dengan proyek.

e) Harga sosial bunga modal

Penentuan harga sosial bunga modal dilakukan dengan perhitungan antara tingkat bunga yang diukur dengan menggunakan harga privat (aktual), ditambah dengan rata-rata nilai inflasi.

f) Harga sosial nilai tukar

Harga bayangan nilai tukar adalah kaitan harga mata uang domestik dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Menurut Gittinger (1986), hubungan antara nilai tukar resmi (*Official Exchange Rate* atau OER), Nilai tukar bayangan (*Shadow Exchange Rate* (SER) dan faktor konversi baku (*Standard Conversion Factor* (SCF) adalah :

$$\text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}}$$

$$\text{SCF} = \frac{\text{M} + \text{X}}{(\text{M} + \text{Tm}) + (\text{X} - \text{Tx})}$$

Keterangan :

SCF = Faktor Konversi Baku

M = Nilai impor (Rp)

X = Nilai ekspor (Rp)

Tm = Pajak impor (Rp)

Tx = Pajak ekspor (Rp)

5. Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan Analisis PAM (*Police Analysis Matrix*). PAM digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Perhitungan model PAM dilakukan melalui matrik PAM yang terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

No	Keterangan	Penerimaan <i>Output</i>	Biaya		Keuntungan
			<i>Input Tradeable</i>	<i>Input Nontradeable</i>	
1	Harga privat	A	B	C	D
2	Harga sosial	E	F	G	H
3	Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi	(H)	= E-(F+G)
Transfer <i>Output</i> (OT)	(I)	= A-E
Transfer <i>Input Tradeable</i> (IT)	(J)	= B-F
Transfer <i>Input Nontradeable</i> (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO)		= A/E
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NPCI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)		= L/E

Baris pertama dari tabel PAM berisikan komponen biaya dan pendapatan yang dihitung dalam harga privat (harga aktual atau harga pasar). Huruf A adalah simbol untuk pendapatan pada tingkat harga privat, huruf B adalah simbol untuk biaya input tradable pada tingkat harga privat, huruf

C adalah simbol biaya faktor domestik pada tingkat harga privat, dan huruf D adalah simbol keuntungan privat. Dalam analisis PAM secara empiris, pendapatan dan biaya privat (simbol A, B, dan C) didasarkan pada data yang diperoleh dari usahatani maupun pengolahan hasil. Simbol D, keuntungan privat, diperoleh dengan menerapkan identitas keuntungan. Menurut kaidah identitas keuntungan tersebut, D identik dengan $A-(B+C)$. Oleh karena itu, keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

Baris kedua dari tabel PAM berisikan angka-angka bujet yang dinilai dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik dari sumber daya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Huruf E adalah simbol pendapatan yang dihitung dengan harga sosial, huruf F adalah simbol biaya *input tradable* sosial, huruf G adalah simbol biaya faktor domestik sosial, dan huruf H adalah simbol keuntungan sosial. Pendapatan dan biaya pada tingkat harga sosial (simbol E, F, dan G) didasarkan pada estimasi *the social opportunity costs* dari komoditas yang diproduksi dan *input* yang digunakan. Simbol H, keuntungan sosial, diperoleh dengan menggunakan identitas keuntungan, yaitu $H = E-(F+G)$. Dengan demikian, keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

Baris ketiga disebut sebagai baris *effects of divergence*. Divergensi timbul karena adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar. Kedua hal tersebut menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensinya. Sel dengan simbol huruf I mengukur tingkat divergensi *revenue* atau pendapatan (yang disebabkan oleh distorsi pada harga *output*), simbol J mengukur tingkat divergensi biaya *input tradeable* (disebabkan oleh distorsi pada harga *input tradeable*), simbol K mengukur divergensi biaya faktor domestik (disebabkan oleh distorsi pada harga faktor domestik), simbol L mengukur *net transfer effects* (mengukur dampak total dari seluruh divergensi). Efek divergensi (baris ketiga) dihitung dengan menggunakan identitas divergensi (*divergences identity*).

Menurut aturan perhitungan tersebut, semua nilai yang ada di baris ketiga (efek divergensi) merupakan selisih antara baris pertama (usahatani yang diukur dengan harga aktual atau harga privat) dengan baris kedua (usahatani yang diukur dengan harga sosial). Oleh karena itu, $I = A - E$, $J = B - F$, $K = C - G$, dan $L = D - H$ (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

Kopi robusta merupakan tanaman tahunan, maka dalam analisis PAM untuk seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan akan dihitung dalam *present value* dengan rumus sebagai berikut (Nitisemito dan Burhan, 2004):

$$P = \frac{F}{(1+i)^t}$$

di mana: P = nilai tunai (pada tahun 0)

F = nilai nanti

i = tingkat bunga

t = tahun ke-....

Present value benefit (penerimaan) dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{PV benefit (PVB)} = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}$$

dan *present value cost* (biaya) dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{PV cost (PVC)} = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}$$

Sedangkan nilai tunai bersih dirumuskan sebagai:

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{PVB} - \text{PVC} \\ &= \sum \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum \frac{C_t}{(1+i)^t} \end{aligned}$$

di mana: B_t = penerimaan pada tahun t

C_t = pengeluaran atau biaya pada tahun t

Tiga kriteria NPV, yaitu:

- (1). Bila NPV > 0, maka menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- (2). Bila NPV < 0, maka merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3). Bila NPV = 0, maka tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

Net present value dapat dihitung dengan mengalikan arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang seharga Rp 1,00 yang akan diterima pada tahun ke- t , dengan rumus (Prawirosentono, 2002) :

$$df = \frac{1}{(1+i)^t}$$

di mana : $df = \textit{discount factor}$

6. Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

1) *Private profitability* (PP): $D = A - (B + C)$

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai *output*, biaya *input* dan transfer kebijakan yang ada. Apabila $D > 0$, maka secara finansial kegiatan usahatani menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

2) *Social profitability* (SP): $H = E - (F + G)$

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem produksi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila $H > 0$ dan nilainya makin besar berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi.

7. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif

1) *Privat Cost Ratio*: $PCR = C/(A-B)$

PCR yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

2) *Domestic Resource Cost Ratio* : $DRCR = G/(E-F)$

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRCR < 1$, dan sebaliknya jika $DRCR > 1$ tidak mempunyai keunggulan komparatif.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

1. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ}18' - 105^{\circ}12'$ Bujur timur dan antara $5^{\circ}05' - 5^{\circ}56'$ Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus bagian barat semakin ke utara condong mengikuti lereng Bukit Barisan.

Bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk yang besar yaitu Teluk Semaka. Di Teluk Semaka terdapat sebuah pelabuhan yang merupakan pelabuhan antar pulau dan terdapat tempat pendaratan ikan. Batas-batas Wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Tanggamus mempunyai Luas Wilayah daratan 2.855,46 km^2 ditambah luas Wilayah laut seluas 1.799,50 km^2 di sekitar teluk

semangka, dengan panjang pesisir 210 km, tofografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter.

Menurut data BPS (2013), Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan, yaitu Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Timur, Kota Agung Barat, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumber Rejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat.

Pada akhir tahun 2011, Keluar Perda no 8 tahun 2011 yang tertanggal 1 Oktober 2011 yang mengatur pemekaran wilayah pekon di Kabupaten Tanggamus yang tadinya 278 pekon menjadi 301 pekon dengan bertambah sebanyak 23 pekon. Pada tanggal 19 desember 2011 disahkanlah perda no.19 tahun 2011 yang mengatur pemekaran pekon Tanjung Sari dari pekon Banjarmasin, sehingga jumlah pekon di Kabupaten Tanggamus menjadi 302 pekon/kelurahan.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013 mencapai 560.286 jiwa atau sekitar 2% dari tahun 2012, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 292.370 dan jumlah penduduk wanita 267.916 yang berarti memiliki angka sex ratio sebesar 109,13.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata tingkat kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Tanggamus adalah 196 orang per km² pada tahun 2013.

3. Kondisi Perekonomian

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Sebanyak 54,67% dari total luas wilayah Kabupaten Tanggamus digunakan untuk lahan pertanian, baik lahan sawah maupun bukan sawah. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 51,29% pada tahun 2013, nilai ini merupakan nilai terbesar dari semua sektor yang turut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanggamus. Sub sektor perkebunan berkontribusi sebesar 11,72% pada tahun 2013 yang merupakan penyumbang kontribusi terbesar ketiga pada sektor tanaman pangan dan perikanan.

Selain itu masih terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Disamping itu juga terdapat sumber air panas dan panas bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif.

B. Gambaran Umum Kecamatan Pugung

1. Letak Geografis

Kecamatan Pugung memiliki jumlah penduduk laki-laki sebesar 27.389 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 25.372. Adapun batas wilayah kecamatan pugung adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan pulau pangung
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Talang Padang

Kecamatan pugung memiliki 26 desa yaitu Babakan, Banjar Agung Iilir, Banjar Agung Udik, Binjai Wangi, Campang Way Handak, Gading, Gunung Agung, Suka Maju, Suka Mulya, Sukajadi, Sumanda, Tamansari, tangkit Serdang, Tanjung Agung, Tanjung Heran, Tanjung Kemala, Tiuh Memon, Way Jaha, Way Manak dan Way Piring.

2. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah menurut jenis lahan yang ada di Kecamatan Bangunrejo sebesar 23.240 ha, yang terdiri dari 2.030 ha sawah, 4.948 ha ladang/tegalan, 2205 ha perkarangan, 2118 ha perkebunan rakyat, 105 ha kolam/empang dan sebesar 11.834 digunakan untuk yang lainnya.

C. Perkembangan Kopi Robusta di Kabupaten Tanggamus

Sebagai tanaman utama pendorong perekonomian di Kabupaten Tanggamus, peningkatan produksi tanam kopi robusta terus diupayakan.

Di Lampung, Kabupaten Tanggamus adalah penghasil kopi robusta terbesar. Produksi kopi Tanggamus mencapai 24.252 ton pada tahun 2012. Persentase kopi robusta mencapai 55,20 persen dari total produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Tanggamus.

Luas lahan kopi robusta di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2012 mencapai 40.380,00 hektar (BPS Tanggamus dalam Angka, 2013). Produksi kopi robusta di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 2,84%. Namun, untuk luas lahan kopi robusta dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sekitar 1,4%. Adanya penurunan luas lahan yang diimbangi dengan peningkatan produksi. Menandakan bahwa produktivitas tanaman kopi robusta meningkat pada Tahun 2012. Peningkatan produktivitas dari tahun 2011 ke tahun 2012 sekitar 4,18%.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi kopi robusta di Kabupaten Tanggamus telah dilakukan oleh pihak eksportir. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan seperti bibit, pembinaan petani, dan sertifikasi kopi robusta. Pemberian bibit kopi robusta bertujuan untuk mendorong petani dapat meremajakan tanaman kopi robusta di lahannya, sehingga produksi kopi robusta akan meningkat. Pemberian bantuan kopi robusta di Kabupaten Tanggamus juga diiringi dengan adanya pembinaan kopi robusta untuk petani kopi robusta. Pembinaan tersebut dilakukan oleh pihak eksportir untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang cara budidaya yang baik. Selain itu, pihak

eksportir membantu petani dalam melakukan sertifikasi pada lahan kopi robusta yang dimiliki petani, sehingga hasil kopi robusta dari Kabupaten Tanggamus dapat diterima di pasar internasional.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,95 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan.
- 2) Usahatani kopi robusta di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,70 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemerintah daerah Tanggamus, dengan keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki komoditas kopi robusta diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang sifatnya merangsang peningkatan produktivitas, peningkatan mutu dan perluasan areal perkebunan kopi robusta.

- 2) Petani diharapkan dapat meningkatkan produksi kopi robusta dan meningkatkan mutu kopi robusta dengan cara mengefisienkan biaya produksi dan melakukan perawatan serta pengelolaan pasca panen tanaman kopi robusta dengan baik, sehingga mendapatkan harga jual yang tinggi.
- 3) Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis, seperti penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pemasaran dan peningkatan mutu usahatani kopi robusta, khususnya di Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2012. Ekonomi Kopi Indonesia di Tengah Dinamika Global. http://www.metrotvnews.com/read/analisis_detail/2012/11/19/159/Ekonomi-Kopi-Indonesia-di-Tengah-Dinamika-Global. Diakses tanggal 27 April 2015.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka 2014*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pugung dalam Angka 2013*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Tanggamus dalam Angka 2014*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2014. Berita Resmi Statistik (Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia). <http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015.
- Bank Indonesia. 2014. Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Uang Periode 2014. <http://www.bi.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses tanggal 27 April 2015.
- Dirgantoro, Crown. 2002. *Keunggulan bersaing melalui proses bisnis*. PT. Grasindo. Jakarta
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Proyek-Proyek Pertanian; Edisi II. Diterjemahkan oleh P. Sutomo dan K. Magin*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Hady, Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hunger J.D., T.L Wheelen. 2005. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta

- Indra. 2011. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usaha Tani Kakao (*Theobroma cacao, L*) di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung
- International Coffee Organization. 2012. Monthly Coffee Report. Agustus 2012. Dapat diakses online di <http://www.ico.org/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2012.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek: Analisis Ekonomis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kariyasa, K. 2007. “Analisis Keunggulan Komperatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatera Utara”. *Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi, Vol. 6, No.1 Juni 2007:1-116*. Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana-Universitas Sriwijaya. Palembang
- Kementrian Pertanian. 2015. Peran Perkebunan dalam Perekonomian Nasional. <http://ditjenbun-nasional.html.go.id/berita-372-peran-perkebunan-dalam-perekonomian-nasional.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015
- Malian, H.A., B. Rachman, dan A. Djulin. 2004. “Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara”. *Jurnal Agro Ekonomi, vol.22, No.1, Mei 2004: 26-45*. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/pdf/jae-22-1-2.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Najiyati, S., dan Danarti. 2004. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nitisemito, A. dan U. Burhan. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta Selatan : PT Agro Media Pustaka hlm 124-132
- Pearson, Scott., Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Prawirosentono, S. 2002. *Bahasan Komprehensif Strategi Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rahmatika, V.D. 2011. “Analisis Daya Saing Kopi (*Coffea sp*) PT Perkebunan Nusantara IX Kebun Getas/Assinan Kabupaten Semarang”. <http://core.ac.uk/download/pdf>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sambodo, M.T., Ahmad H. F., Latif A., Purwanto. 2007. *Mengurai Benang Kusut Daya Saing Indonesia*. LIPI Press. Jakarta

- Saptana. 2010. *Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian*. Forum Penelitian Agro-Ekonomi Volume 28 No1, Juli 2010 : 1-8
- Saptana, S.Friyatno dan T.B. Purwantini. 2001. Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah.
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(7\)%20soca-saptana-supena-daya%20saing%20komoditas\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(7)%20soca-saptana-supena-daya%20saing%20komoditas(1).pdf). Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Soetriono. 2009. “ Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five”.
http://pse.litbang.pertanian.go.id>MKP_AI. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Soetriono, Ariel. H. 2010. *Daya Saing Kopi Robusta di Pasar Internasional*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol.4 No.2. Program studi Agribisnis Pasca Sarjana. Universitas Jember. Jember
- Sugiarto, D. Siagian, L.S. Sunarto, dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiarto, Tedy H., Brastoro, R. Sudjana, S. Kelana. 2005. *Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Widiatmaja, Y.S. 2012. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Agroindustri Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- World Bank Commodity Price Data. 2014. Data Pink Sheet.
<http://econ.worldbank.org/wbsite/external/extdec/extdecprospects/0,,contnmdk:21574907~menupk:7859231~pagepk:64165401~pipk:64165026~thesitepk:476883,00.html>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015.